Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita Rakyat Jawa Tengah

Cerita Ara-Ara Kesanga

Desi Ari Pressanti



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Jawa Tengah

Cerita Ara-Ara Kesanga

Desi Ari Pressanti

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

CERITA ARA-ARA KESANGA

Penulis : Desi Ari Pressanti
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Rizqia Sadida
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
PRE
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pressanti, Desi Ari
Cerita Ara-Ara Kesanga: Cerita Rakyat dari Jawa Tengah/Desi Ari Pressanti. Dony Setiawan (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
viii; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-144-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TENGAH

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita

rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan cerita Ara-Ara Kesanga sesuai dengan rencana. Cerita ini merupakan kisah yang mewarnai kehidupan masyarakat di Jawa Tengah.

Dalam cerita ini dikisahkan mengenai kehidupan Aji Saka, sang pencipta aksara Jawa. Aksara ini diciptakan berdasarkan kisah para abdinya, Dora dan Sembada. Selain itu, juga diceritakan kisah Prabu Dewatacengkar dan asal-mula penamaan Ara-Ara Kesanga.

Penyelesaian cerita ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah, Drs. Pardi, M.Hum. yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan cerita ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk menyampaikan informasi terkait penulisan cerita ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan cerita ini mungkin masih ada kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan tulisan ini.

Daftar Isi

Sambutan iii
Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii
1. Pengembaraan Aji Saka 1
2. Aji Saka Tiba di Kerajaan Medan Kamulan 9
3. Aji Saka Harus Meninggalkan Kerajaan Medan Kamulan 21
4. Pertarungan Aji Saka dan Prabu Dewata Cengkar 29
5. Naga Linglung Bertapa 41
6. Asal Mula Penamaan Ara-Ara Kesanga 49
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 55

Pengembaraan Aji Saka

Pada zaman dahulu ada seorang pemuda bernama Aji Saka. Ia diceritakan sebagai seorang kesatria yang baik hati, suka menolong, dan sakti mandraguna. Sebagaimana lazimnya seorang kesatria, Aji Saka memiliki dua orang punggawa yang sangat patuh pada perintahnya. Dua orang punggawa ini bernama Dora dan Sembada. Mereka selalu setia menemani ke mana saja Aji Saka pergi, kebetulan Aji Saka memiliki kegemaran mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain.

"Dora dan Sembada! Aku memang memiliki kegemaran untuk bertualang. Aku tidak tahan kalau harus terus-menerus menetap di suatu tempat. Oleh karena itu, aku menyerahkan keputusan kepada kalian berdua, apakah kalian akan selalu menemaniku atau aku akan melakukan perjalanan seorang diri?" tanya Aji Saka pada suatu pagi.

"Tuanku Aji Saka, hamba telah menjadi pengawal baginda sejak baginda masih kecil. Tak sampai hati rasanya apabila hamba membiarkan Baginda seorang diri melakukan perjalanan. Hamba memutuskan untuk terus mengikuti Baginda, bukan begitu kakanda Dora?" tanya Sembada kepada Dora ketika menanggapi pertanyaan Aji Saka.

"Betul Tuanku Aji Saka. Hamba dan Sembada akan selalu setia menemani pengembaraan Tuanku," jawab Dora mantap.

“Baiklah kalau begitu, aku sangat senang apabila kalian berdua mau menemaniku, semoga kita mendapatkan pelajaran dari pengembaraan ini,” kata Aji Saka.

Di setiap pengembaraannya Aji Saka selalu menemukan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya, dan karena memiliki sifat yang mulia, Aji Saka selalu diterima oleh masyarakat di setiap tempat yang dikunjunginya. Di tempat persinggahannya, Aji Saka yang ditemani oleh Dora dan Sembada, membantu pekerjaan masyarakat yang membutuhkan bantuan.Mereka bahu-membahu membantu warga yang sedang kesusahan, tak jarang ketiga orang itu tinggal di sebuah desa untuk waktu yang lama guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi warga desa.

Kedua punggawa itu memang selalu setia menemani Aji Saka dalam setiap pengembaraannya. Mereka tidak mau meninggalkan Aji Saka karena kedua punggawa itu juga memiliki rasa iba terhadap sesama.

Pada suatu hari, ketika mereka sedang berada di suatu perjalanan, Sembada mengajukan permintaan untuk tidak mengikuti pengembaraan Aji Saka karena Sembada ingin pergi ke Pulau Majeti. Sembada mengetahui mengenai Pulau Majeti tersebut dari seorang warga ketika ia bermukim untuk sementara waktu. Warga tersebut memberikan informasi bahwa di Pulau Majeti ada sebuah tempat yang sangat sesuai untuk berdiam diri, memohon ketenteraman batin kepada Tuhan Sang Pencipta alam semesta.



Aji Saka dan dua punggawanya membantu masyarakat di tempat persinggahan mereka.

“Tuanku Aji Saka, sebelumnya hamba memohon ampun beribu ampun. Ada sesuatu yang ingin hamba sampaikan,” pinta Sembada.

“Ada apa gerangan, wahai punggawaku yang setia? Sepertinya ada sesuatu yang teramat penting. Katakan saja!” jawab Aji Saka.

“Begini, Tuanku. Hamba telah mengabdi dan menemani perjalanan Tuan selama bertahun-tahun. Selama perjalanan itu pula hamba menimba banyak sekali ilmu. Oleh karena itu, izinkanlah hamba untuk menyepi dan merenungi ilmu-ilmu itu seorang diri,” jawab Sembada.

Setelah mendengar maksud dari punggawanya, Aji Saka menjawab, “Kiranya begitu, Sembada. Baik, aku dapat menerima alasanmu. Semoga kehidupanmu menjadi lebih baik setelah kau merenungi ilmu-ilmu tersebut.”

“Terima kasih banyak, Tuanku. Saya akan merenunginya dan mengamalkannya untuk kebaikan sesama,” jawab Sembada.

“Kalau boleh tahu ke mana kau akan pergi?” tanya Aji Saka.

“Saya akan menyendiri di Pulau Majeti, Tuanku. Di sana suasananya masih sepi dan sangat asri.”

“Tetapi, setahuku kamu belum pernah pergi ke pulau itu. Bagaimana apabila terjadi sesuatu di perjalanan, apakah kamu siap menghadapi segala risiko?” tanya Aji Saka dengan khawatir karena ia tidak mau hal yang buruk menimpa Sembada.

“Hamba memang belum pernah pergi ke Pulau Majeti, Tuanku. Akan tetapi, hamba telah bertekad bulat harus sampai di tempat itu apapun yang terjadi. Hamba memiliki niat yang baik, semoga Tuhan Yang Maha Kasih merestui perjalanan hamba. ”Sembada menjawab dengan mantap sehingga menenteramkan hati Aji Saka.

“Baiklah kalau begitu. Namun, sebelum kita berpisah, aku memiliki satu permintaan.”

“Permintaan apa, Tuanku? Apabila hamba sanggup, pasti akan hamba laksanakan,” jawab Sembada.

“Ini, aku menitipkan keris pusakaku. Tolong jaga keris ini dan jangan diberikan kepada siapa pun sampai aku sendiri yang mengambilnya.”

“Mohon ampun, Tuanku. Hamba tidak menolak, tetapi keris itu sangat sakti. Hamba takut tidak dapat melaksanakan perintah Tuan,” jawab Sembada.

“Sembada, memang keris ini sakti, bahkan teramat sakti. Itulah mengapa aku menitipkannya kepada seseorang yang telah sangat kupercaya. Aku percaya kepadamu, sehingga engkaulah orang yang paling sesuai untuk menjaganya. Aku dan Dora akan melanjutkan perjalanan entah sampai mana dan sampai kapan. Oleh sebab itu, aku menitipkannya kepadamu,” kata Aji Saka.

Setelah mendengar keterangan Aji Saka, Sembada menyanggupi permintaan tuannya. “Baiklah, Tuanku. Hamba menerima kepercayaan ini dan hamba akan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab,” janji Sembada.



Aji Saka menyerahkan keris sebagai tanda kepercayaan.

“Terima kasih, Sembada. Ini kuserahkan kerisku. Tolong jaga kepercayaanku. Aku akan meneruskan perjalanan bersama Dora. Sampai berjumpa lagi. Doakan aku dan Dora selamat dalam perjalanan,” kata Aji Saka sambil menyerahkan keris pusakanya.

“Baik, Tuanku. Hati-hati dan semoga selamat dalam perjalanan. Dora, sampai jumpa lagi. Tolong dampingi Tuan Aji Saka dalam setiap pengembaraan,” kata Sembada sambil menyalami Aji Saka dan Dora.

“Baik, Sembada. Aku akan mengingat pesanmu. Sampai bertemu lagi,” jawab Dora.

Aji Saka Tiba di Kerajaan Medan Kamulan

Akhirnya, mereka berpisah. Sembada berjalan menuju Pulau Majeti, sedangkan Aji Saka dan Dora melanjutkan pengembaraan. Sembada pergi ke arah barat, Aji Saka dan Dora memulai perjalanan ke arah selatan. Mereka berdua mengembara menyusuri hutan dan sungai mencari tempat yang sesuai untuk disinggahi.

Akhirnya, pengembaraan Aji Saka sampai di suatu desa yang sangat mengenaskan. Kondisi desa itu sangat tandus dan penduduknya hidup dalam kesengsaraan. Ternyata desa itu masuk dalam wilayah Kerajaan Kamulan. Konon pada waktu itu, pemerintahan kerajaan itu sangat kacau. Raja yang memerintah merupakan raja yang sakti mandraguna, tetapi sangat bengis dan kejam.

Raja yang memerintah Kerajaan Kamulan bernama Prabu Dewata Cengkar. Ia sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Ketika melihat kenyataan itu, Aji Saka berkata kepada Dora, "Dora, desa ini kondisinya sangat mengenaskan. Lihatlah tanah begitu tandus dan penduduknya hidup dalam kemiskinan."

"Benar Tuanku, hamba juga berpikir seperti itu, mengapa kondisi di desa ini begitu mengenaskan," jawab Dora.

“Untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, bagaimana kalau kita singgah untuk sementara waktu di desa ini?” Aji Saka meminta pendapat Dora.

“Ya, saya setuju saja Tuanku,” jawab Dora.

“Baiklah, kalau begitu kita tinggal di desa ini untuk sementara waktu. Mari kita mencari rumah penduduk yang bersedia menerima kita.”

“Mari Tuanku kita harus bertanya kepada penduduk desa ini satu per satu sampai menemukan rumah yang bersedia kita tumpangi,” kata Dora.

Mereka berdua memutuskan untuk tinggal di desa itu dan mencari rumah penduduk yang bersedia mereka tumpangi. Setelah hampir satu hari mereka berjalan sambil bertanya kepada penduduk apakah mereka bisa menumpang. Akhirnya, mereka mendapatkan rumah yang bersedia mereka tumpangi. Sebenarnya penduduk desa tersebut bukannya tidak bersedia menjadikan rumah mereka sebagai tempat bernaung Aji Saka dan Dora, tetapi karena memang kondisi mereka yang hidup dalam penderitaan. Jangankan untuk ditumpangi, untuk kehidupan mereka sendiri saja sudah sulit.

Pada saat hari menjelang senja, sampailah mereka di ujung desa. Kebetulan di ujung desa itu ada sebuah rumah kosong yang masih layak untuk ditempati. Rumah itu milik seorang janda yang tinggal di sebelah rumah yang kosong tersebut. Akhirnya, Aji Saka dan Dora menumpang di rumah seorang janda itu. Suami janda tersebut meninggal dunia

akibat menentang kekejaman Prabu Dewata Cengkar. Janda tersebut bernama Mbok Randha Cangek. Sebelum menempati rumah tersebut, Aji Saka meminta izin kepada Mbok Randha Cangek.

"Permisi, maaf Ibu, saya Aji Saka. Saya dan Dora, pengawal saya ini, sedang mengembara dan sampailah di desa ini. Apabila tidak merepotkan kami ingin menumpang di rumah Ibu untuk sesaat," pinta Aji Saka. Aji Saka diperbolehkan tinggal di rumah kosong yang terletak tidak jauh dari rumah Mbok Randha Cangek.

"Tidak apa-apa Mbok Randha. Diperkenankan tinggal saja kami sudah sangat berterima kasih."

"Kalau begitu, silakan masuk. Mari kita berbincang-bincang di dalam," ajak Mbok Randha.

"Terima kasih, Mbok. Kalau boleh tahu, sebenarnya apa yang terjadi dengan desa ini?" tanya Dora kepada Mbok Randha.

"Itulah, Nak Mas, desa ini dulunya sejahtera, seluruh warga hidup berkecukupan. Tanah disini sebenarnya cukup subur, tetapi entah mengapa, sejak Raja Kamulan berganti, kondisi desa ini sangat memprihatinkan. Hujan sangat jarang turun. Ditambah lagi, upeti yang harus kami serahkan ke kerajaan sangat memberatkan warga," Mbok Randha mencurahkan segala isi hatinya.

"Apakah warga tidak berani untuk menentang kezaliman Prabu Dewata Cengkar?" tanya Aji Saka.

“Aduh nak mas, jangankan untuk menentang, berbicara saja kami tidak berani. Sudah banyak penduduk desa ini yang dibunuh akibat menentang Prabu Dewata Cengkar, termasuk suami saya,” jawab Mbok Randha dengan sedih.

“Begitu ternyata penderitaan yang dialami oleh warga. Saya dengar Prabu Dewata Cengkar juga tidak segan-segan membunuh warga yang melawannya. Apakah betul demikian Mbok?” tanya Aji Saka.

“Benar sekali. Suami Mbok meninggal juga karena menentang kekejaman Prabu Dewata Cengkar. Akibatnya, sekarang Mbok tinggal sebatang kara. Masih untung suami Mbok meninggalkan beberapa bidang sawah dan lumbung padi. Jadi, Mbok masih bisa hidup meskipun dengan keprihatinan.”

“Baik, Mbok. Saya dan punggawa saya ini bersedia melakukan apa saja untuk membantu warga desa ini.”

“Terima kasih, Nak Mas tetapi sebaiknya istirahat dulu supaya badan menjadi segar dan bisa melakukan banyak hal untuk desa ini,” kata Mbok Randha.

“Terima kasih, Mbok. Kalau begitu, kami mohon izin untuk beristirahat dulu. Permisi, Mbok.”

“Ya, silakan, Nak. Langsung saja menuju kamar belakang,” jawab Mbok Randha.

Aji Saka Tinggal di Rumah Penduduk

Selama tinggal di rumah Mbok Randha, Aji Saka dan Dora tidak bermalas-malasan. Mereka bahu-membahu untuk selalu berbuat kebajikan, baik kepada Mbok Randha dan keluarganya maupun kepada tetangganya. Hampir

semua orang di desa itu merasa senang kepadanya.Setiap pagi Aji Saka berjalan mengelilingi desa itu dan menyapa penduduk desa dengan ramah. Aji Saka dan Dora kerap turun ke sawah untuk memperbaiki saluran irigasi ataupun membuat saluran yang baru sehingga sawah milik warga mendapatkan air yang cukup.

Semenjak Aji Saka dan Dora tinggal di desa itu, kesejahteraan warga semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil panen warga yang melimpah. Itulah mengapa warga desa sangat senang dengan kehadiran Aji Saka dan Dora

Keberadaan Aji Saka dan Dora sebagai tamu tidak diundang dan telah sekian lama mendiami desa itu sampai juga ke pusat Kerajaan Medang Kamulan. Prabu Dewata Cengkar mendengar kabar tentang keberadaan pemuda yang sangat disenangi oleh warga desa. Prabu Dewata Cengkar merasa tidak suka dengan apa yang telah diperbuat oleh Aji Saka dan Dora. Keberadaan Aji Saka merupakan ancaman baginya. Akan tetapi, Prabu Dewata Cengkar belum memerintahkan untuk mengusir Aji Saka. Ia masih mendiamkan saja sambil menunggu siapa tahu Aji Saka akan pergi dengan sendirinya.

Setiap hari, setelah membantu warga di sawah ladang, Aji Saka selalu menyempatkan diri untuk berolah kanuragan. Hal ini diperlukan sebagai bekal dalam menghadapi kejadian yang tidak diharapkan dalam pengembaraan.



Aji Saka dan Dora bahu membahu membantu warga desa yang mengalami kesusahan.

Pada suatu ketika Aji Saka berlatih olah kanuragan untuk mendapatkan kekuatan yang lebih hebat. Secara tidak sengaja tersemburlah cairan yang berasal dari tubuh Aji Saka. Aji Saka tidak menyadari bahwa di dekatnya ada ayam betina yang sedang mematuk tanah untuk mencari makan.Terpatuklah cairan tersebut. Setelah menyadari bahwa ayam betina telah mematuk cairan yang keluar dari tubuhnya, Aji Saka menemui Mbok Randha. Ia berpesan kepada Mbok Randha apabila ayam betina itu bertelur, telurnya harus disimpan di tempat penyimpanan padi yang sejuk.

"Mbok Randha, maaf saya memiliki permintaan, saya berharap Mbok dapat memenuhi permintaan saya ini," pinta Aji Saka.

"Permintaan apa nak mas Aji Saka? Kalau saya sanggup memenuhinya akan saya laksanakan," jawab Mbok Randha.

"Begini Mbok, mari kita keluar dulu, akan saya tunjukkan sesuatu di luar," kata Aji Saka.

"Walah, ada apa to nak mas ini?" tanya Mbok Randha sambil mengikuti Aji Saka menuju halaman di luar rumah.

"Lihat Mbok ayam itu," kata Aji Saka sambil menunjuk seekor ayam betina yang sedang mematuk-matuk tanah.

"Yang mana nak mas?" tanya Mbok Randha bingung.

"Ayam betina berbulu putih yang sedang mematuk-matuk tanah itu," tunjuk Aji Saka.

"Oh, yang itu? Ada apa gerangan dengan ayam itu?" tanya Mbok Randha bingung.

“Iya, Mbok ayam betina itu. Saya mohon apabila suatu hari dan saya telah pergi meninggalkan desa ini kemudian ayam itu bertelur, tolong telurnya disimpan di lumbung padi yang terletak di belakang rumah ya Mbok,” kata Aji Saka dengan nada memohon.

“Lho ada apa? Mengapa hanya telur dari ayam itu dan mengapa harus disimpan di lumbung padi?” tanya Mbok Randha dengan sangat bingung.

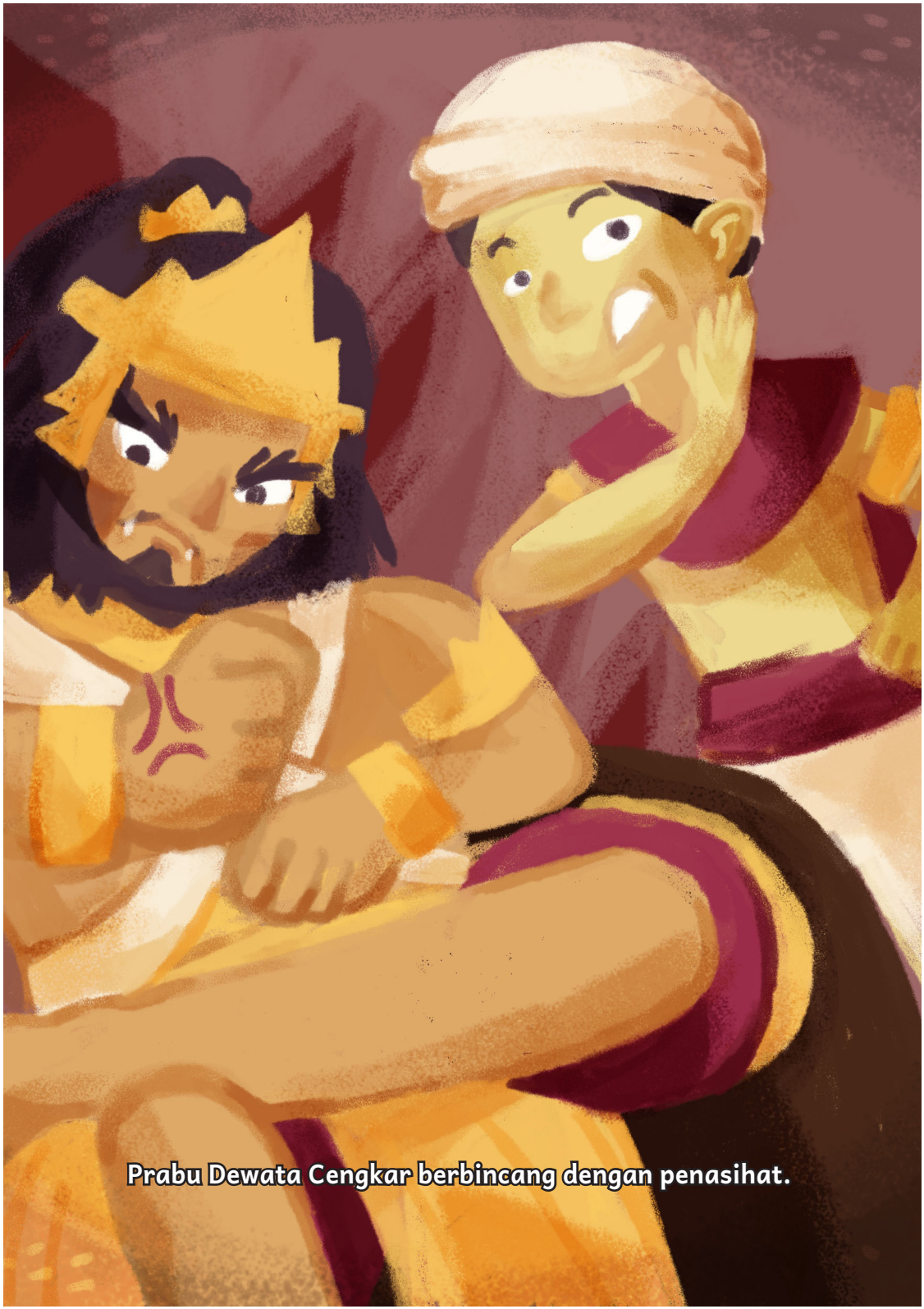
“Maaf Mbok, saya tidak dapat memberitahukan alasannya sekarang. Suatu saat nanti Mbok akan mengetahuinya sendiri,” jawab Aji Saka.

“Baiklah kalau begitu, saya akan berusaha untuk memenuhi permintaan nak mas,” kata Mbok Randha.

“Terima kasih sekali Mbok,” jawab Aji Saka dengan lega.

Desa yang ditinggali oleh Aji Saka lambat laun menjadi desa yang sejahtera. Kesejahteraan desa itu tidak diimbangi dengan penyerahan upeti yang semakin besar ke Kerajaan Medang Kamulan, karena warga desa telah memiliki keberanian untuk tidak menyerahkan semua hasil bumi sebagai upeti. Hal itu menimbulkan perasaan tidak suka pada diri Prabu Dewata Cengkar. Ia akhirnya memanggil penasihatnya.

“Wahai, penasihatku, sebenarnya apa yang terjadi? Mengapa desa di kaki gunung itu sekarang menjadi makmur sejahtera?” tanya Prabu Dewata Cengkar dengan perasaan tidak suka.



Prabu Dewata Cengkar berbincang dengan penasihat.

“Oh, itu karena sekarang ada seorang pemuda yang membantu pekerjaan warga desa. Nama pemuda itu Aji Saka, Prabu,” jawab sang penasihat.

“Sudah kuduga. Itulah mengapa rakyat menikmati panen, tetapi upeti yang diserahkan hanya sedikit. Aku merasa terganggu dengan kedatangan pemuda itu,” kata sang Prabu dengan perasaan gusar.

Penasihat itu menjawab, “Aji Saka tinggal di desa itu dengan seorang punggawanya. Sehari-hari yang mereka lakukan adalah membantu warga desa yang mengalami kesulitan, baik di sawah ladang maupun di rumah.”

“Oh begitu. Pantas saja rakyat semakin sejahtera dan sepertinya mulai berani menentangku dengan tidak menyerahkan upeti yang banyak. Ini tentu dipengaruhi oleh si Aji Saka itu,” tuduh Prabu Dewata Cengkar.

“Kalau begitu, titah apa yang Prabu kehendaki, tentu akan kami laksanakan,” jawab penasihat itu.

“Aku ingin pemuda itu ditangkap dan bawa ke hadapanku,” kata Prabu Dewata Cengkar.

“Baik, Baginda, hamba akan memerintahkan pengawal kerajaan untuk menangkap Aji Saka dan membawanya ke hadapan Baginda,” kata sang penasihat.

Suatu hari, pada saat sedang membajak di sawah, datanglah pengawal kerajaan menemui Aji Saka.

“Hai anak muda, apakah benar namamu Aji Saka?” tanya pengawal kerajaan dengan nada mengancam.

“Benar. Akulah Aji Saka. Apa keperluan Anda mencariku?” jawab Aji Saka dengan penuh kewaspadaan.

“Aji Saka, kami pengawal Prabu Dewata Cengkar diperintahkan untuk menangkapmu dan membawamu ke hadapan sang Raja,” kata para pengawal dengan suara keras.

“Ada perkara apa? Mengapa aku harus menemuinya? Apa salahku?” tanya Aji Saka.

“Pokoknya kamu harus ikut kami ke kerajaan sekarang juga. Kalau tidak, kami akan menyeretmu!”

Aji Saka Harus Meninggalkan Kerajaan Medan Kamulan

Untuk menghindari kesan yang tidak baik bagi warga desa, akhirnya Aji Saka menuruti permintaan pengawal kerajaan tersebut. Selanjutnya, ia dibawa dan diserahkan kepada sang Raja. Sesampai di kerajaan Aji Saka langsung dibawa ke hadapan Prabu Dewata Cengkar.

"Aji Saka, apa yang telah kau lakukan di wilayah kerajaanku?" tanya sang Prabu.

"Saya tidak tahan melihat penderitaan warga. Saya hanya ingin mengentaskan mereka dari kemiskinan," jawab Aji Saka.

"Tahukah kamu, akibat dari perbuatanmu, sekarang ini upeti yang dikirimkan warga menurun. Kerajaan ini mengalami penurunan upeti. Ini semua akibat ulahmu. Jadi, aku mau kamu segera meninggalkan kerajaan ini," perintah sang Prabu.

"Tetapi, Prabu, saya tidak tega melihat penderitaan warga. Saya hanya membantu supaya warga tidak kesusahan," jawab Aji Saka.

"Kedatanganmu telah membuat kerugian bagi kerajaan ini. Aku minta kau segera meninggalkan kerajaan ini," perintah sang Raja dengan nada tinggi.

Aji Saka tetap tidak mau dianggap bersalah karena sudah melakukan pelanggaran di kerajaan tersebut. Oleh karena itu, sang Raja menantang Aji Saka untuk beradu kekuatan.

"Kalau begitu, Aji Saka, aku menantangmu untuk beradu kekuatan. Kalau kamu kalah, kamu harus meninggalkan kerajaan ini," ancam Prabu Dewata Cengkar.

"Baik, aku menerima tantanganmu. Apabila Prabu kalah, Prabu harus bersedia meninggalkan kerajaan ini juga," tantang Aji Saka.

"Ya, aku setuju. Sepekan lagi kutunggu kedatanganmu di alun-alun kerajaan!"

"Baik, aku pasti akan datang," jawab Aji Saka.

Setelah terdapat kesepakatan waktu dan tempat bertarung, Aji Saka diperbolehkan kembali ke desa. Sesampai di desa ia menyampaikan hasil pembicaraan tersebut kepada Dora.

"Dora, pengawalku yang setia, aku akan mengatakan hasil pembicaraanku dengan Prabu Dewata Cengkar," kata Aji Saka.

"Ada apa, Tuanku? Apa yang terjadi?" tanya Dora.

"Prabu Dewata Cengkar berniat mengusirku. Menurutnya kedatanganku telah membawa kerugian bagi pendapatan kerajaan," jawab Aji Saka.

"Akan tetapi, bukankah warga menyukai kedatangan kita? Mereka menjadi lebih sejahtera karena panenan yang berlimpah."

“Benar, Dora. Akan tetapi, upeti yang didapatkan kerajaan tidak bertambah. Itulah mengapa kerajaan mengalami penurunan pendapatan dan mengusirku keluar dari kerajaan ini. Karena aku menolaknya, Prabu akan mengadakan adu kekuatan denganku. Siapa yang kalah, dialah yang harus meninggalkan kerajaan ini,” jelas Aji Saka.

“Kapan adu kekuatan itu akan dilaksanakan dan di mana tempatnya?” tanya Dora.

“Pekan depan di alun-alun kerajaan. Aku tahu bahwa Prabu Dewata Cengkar memiliki kesaktian yang luar biasa. Bagaimana ini Dora? Bagaimana kalau aku kalah?” tanya Aji Saka bimbang.

“Begini saja,Tuan. Karena waktu adu masih sepekan, masih ada waktu untuk meminta keris pusaka. Bukankah Tuanku masih menitipkan keris pusaka kepada Sembada?” Dora mencoba memberikan ketenangan kepada Aji Saka.

“Ya, kau benar sekali, Dora. Aku memang memerlukan keris itu. Kalau begitu, kuperintahkan kau untuk meminta keris itu kepada Sembada. Segeralah berangkat ke Pulau Majeti dan sampaikan kepada Sembada bahwa aku memerlukan keris itu,” perintah Aji Saka kepada Dora.

“Baik, Tuanku Aji Saka. Aku akan segera berangkat ke Pulau Majeti,” kata Dora.

“Ya, berangkatlah Dora. Hati-hati. Semoga selamat sampai kau pulang kembali ke desa ini,” pesan Aji Saka.



Dora bersiap untuk pergi ke Pulau Majeti. Dora pergi untuk mengambil keris.

Setelah berjalan tiada henti, sampailah Dora ke Pulau Majeti. Ia langsung menyatakan kepada Sembada bahwa dirinya disuruh untuk mengambil pusaka milik Aji Saka. Dora juga menceritakan bahwa keris itu dibawa untuk melawan sang Prabu yang bengis. Akan tetapi, Sembada memiliki sifat yang sangat setia kepada majikannya sehingga ia tidak mau memberikan kerisnya.

"Wahai, sahabatku Dora, apa kiranya yang membawamu sampai ke Pulau Majeti yang sepi ini?" tanya Sembada begitu mengetahui kedatangan Dora.

"Ya, Sembada. Aku memang sengaja datang ke sini atas perintah tuan kita Aji Saka," jawab Dora.

"Ada apa kiranya? Mengapa Tuan Aji Saka memintamu datang ke tempat ini?" tanya Sembada lagi.

"Aku diperintah Tuan Aji Saka untuk mengambil keris pusaka yang dititipkan kepadamu," jawab Dora.

"Tetapi, maaf Dora, aku tidak bisa memenuhi permintaanmu."

"Mengapa Sembada? Aku harus segera membawanya dan menyerahkannya kepada Aji Saka. Pekan depan Aji Saka akan bertarung dengan Prabu Dewata Cengkar yang sangat sakti sehingga ia memerlukan keris itu. Jadi, cepat, segera serahkan keris itu dan aku akan segera pergi dari tempat ini," kata Dora.

"Aku benar-benar tidak bisa memenuhi permintaanmu. Aku telah berjanji kepada Aji Saka bahwa keris ini hanya

akan kuserahkan ke tangannya, tidak kepada siapa pun, termasuk dirimu, Dora," tegas Sembada.

"Oh, jadi kau tidak percaya kepadaku, ya, Sembada. Aku benar-benar diperintah oleh Tuan Aji Saka. Aku tidak akan kembali tanpa membawa keris itu. Ayo, segera serahkan keris itu," bentak Dora.

"Tidak bisa, aku akan mempertahankannya sampai titik penghabisan," bela Sembada.

Karena masing-masing memiliki keyakinan yang kuat, pertengkaran dan perebutan keris tidak terelakkan lagi. Akhirnya, setelah pertarungan yang cukup lama, mereka berdua terbunuh oleh keris tersebut.

Setelah cukup lama menunggu Dora yang tak kunjung datang, Aji Saka memutuskan untuk menyusulnya. Setibanya di Pulau Majeti ia terkejut ketika menjumpai kedua abdinya sudah tidak bernyawa dan saling berpegang keris pusakanya.

Dari kisah ini, konon Aji Saka menciptakan aksara Jawa yang terdiri atas 20 huruf berikut.

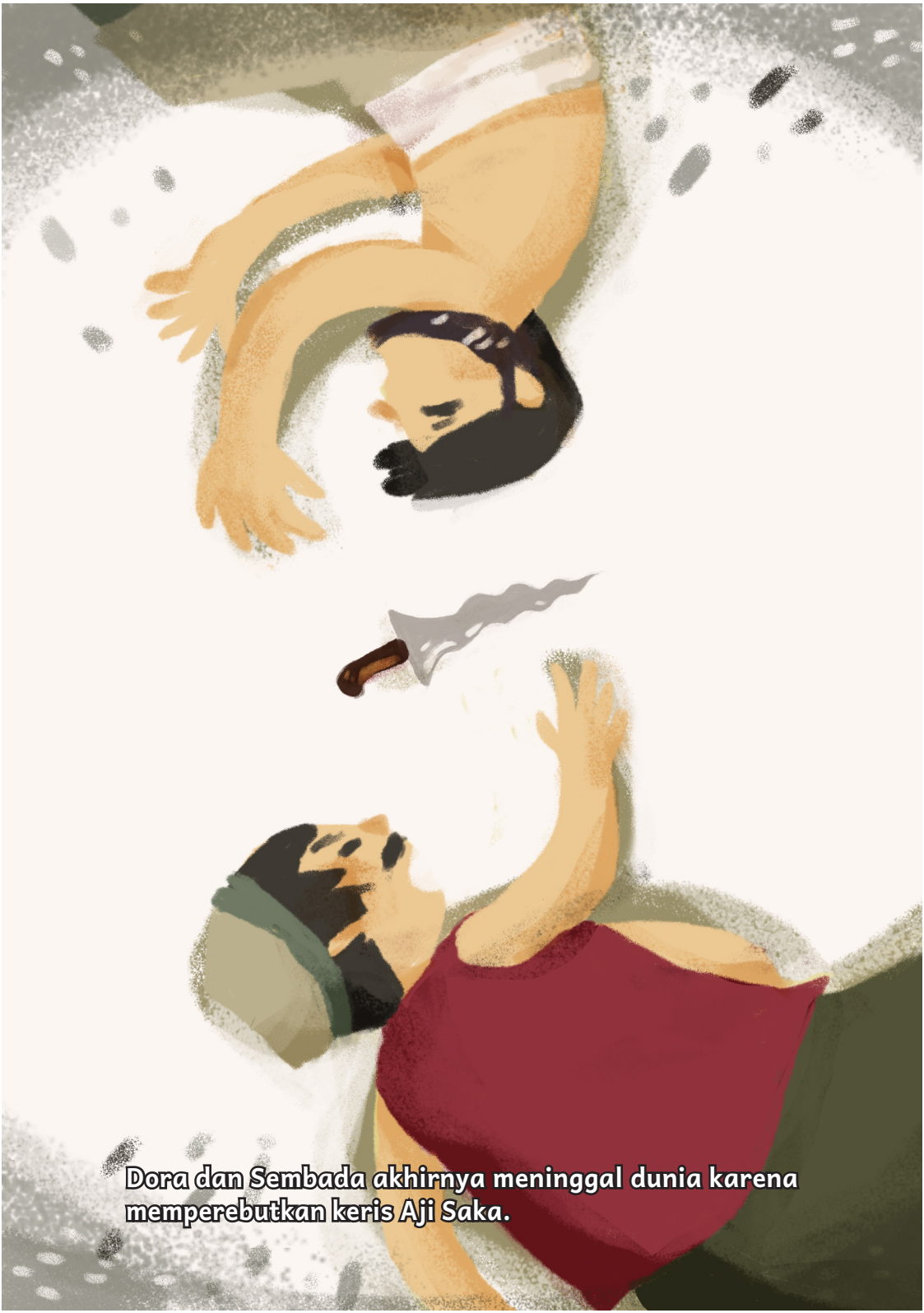
HA NA CA RA KA artinya 'ada utusan'

DA TA SA WA LA artinya 'sama-sama setia'

PA DHA JA YA NYA artinya 'sama-sama jaya (sakti)'

MA GA BA THA NGA artinya 'inilah bangkainya (akhirnya)'

Aji Saka menciptakan aksara Jawa tersebut dengan harapan dapat memberi peringatan bahwa menjadi orang jangan bersikukuh dengan pendapatnya sendiri. Apabila


Dora dan Sembada akhirnya meninggal dunia karena memperebutkan keris Aji Saka.

suatu pendapat dipaksakan, hal itu dapat mendatangkan kerugian. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan musyawarah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

"Sungguh malang nasib kalian, wahai pengawalku yang setia. Kalian sama-sama mempertahankan keyakinan untuk menuruti perintahku. Mengapa kalian tidak membicarakannya baik-baik? Oh maafkan aku," ratap Aji Saka melihat kondisi kedua pengawalnya.

Pertarungan Aji Saka dan Prabu Dewata Cengkar

Setelah menguburkan jenazah kedua abdinya, Aji Saka kembali ke Kerajaan Medang Kamulan dengan membawa pusaka untuk meladeni tantangan sang Prabu Dewata Cengkar.

"Prabu Dewata Cengkar! Aku datang memenuhi tantanganmu, dan atas nama seluruh rakyat di kerajaan ini aku meminta supaya kau menepati janjimu!" kata Aji Saka.

"Janji apa yang kau maksud, Aji Saka?" tanya Prabu Dewata Cengkar.

"Kau akan meninggalkan kerajaan ini apabila akulah pemenangnya!" jawab Aji Saka.

"Hahaha...jangan berharap terlalu banyak Aji Saka. Kau tahu? Aku memiliki kesaktian yang tidak terkalahkan. Jadi, bersiaplah untuk mati...hahaha...," kata Prabu Dewata Cengkar dengan nada mengejek.

"Baiklah ayo kita menuju ke alun-alun dan mulai adu kekuatan kita!" tantang Aji Saka.

Mereka berdua berjalan menuju alun-alun. Di sana ternyata rakyat telah memadati alun-alun. Mereka bersorak gemuruh mengelu-elukan nama Aji Saka.

Tak dapat dipungkiri oleh Aji Saka bahwa Prabu Dewata Cengkar memang memiliki kekuatan yang tak terkalahkan. Aji Saka sampai kewalahan menghadapinya. Pada saat keadaan sudah mendesak, Aji Saka mengeluarkan keris pusakanya dan menusukkan keris itu ke tubuh Prabu Dewata Cengkar.

Aji Saka akhirnya dapat mengalahkan Prabu Dewata Cengkar dengan menggunakan keris pusaka tersebut. Prabu Dewata Cengkar menyerah dan melarikan diri masuk ke laut selatan.

Konon, Prabu Dewata Cengkar berubah menjadi seekor buaya putih. Setelah Prabu Dewata Cengkar meninggalkan kerajaan itu, diangkatlah Aji Saka menjadi raja menggantikan Prabu Dewata Cengkar. Sebelumnya, ia menyempatkan diri untuk kembali ke desa menemui Mbok Randha Cangek.

"Mbok Randha, hari ini aku berhasil mengalahkan Prabu Dewata Cengkar. Dan sesuai dengan kesepakatan maka aku diangkat menjadi Raja Medang Kamulan, aku harus tinggal di kerajaan," kata Aji Saka.

"Oleh karena itu, Mbok Randha, aku pamit dan mohon doa semoga diberi kelancaran dalam memerintah kerajaan ini dan juga terima kasih untuk segala kebaikan hati Mbok Randha selama aku tinggal di sini," lanjut Aji Saka.

"Saya senang sekali mendengarnya. Saya doakan semoga nak mas dapat memimpin kerajaan ini menjadi kerajaan yang makmur sentosa. Saya juga minta maaf

apabila ada kekurangan dalam menjamu nak mas selama tinggal di sini," jawab Mbok Randha.

Aji Saka akhirnya tinggal dan menjalankan pemerintahan di Kerajaan Medang Kamulan. Dalam pemerintahannya, masyarakat di desa itu menjadi sangat tenteram dan damai. Aji Saka tidak menerapkan lagi sistem kewajiban menyetor upeti kepada kerajaan. Ia membebaskan rakyatnya untuk menyetorkan upeti sebagai pajak sesuai dengan kesanggupan. Melalui kebijakan ini rakyat semakin giat dan semangat dalam bekerja karena tidak ada tekanan yang memberatkan mereka.

Singkat cerita, ayam betina milik Mbok Randha Cangek sudah bertelur. Sesuai dengan pesan Aji Saka, telur ayam itu disimpan di sebuah lumbung padi. Karena waktu yang sudah terlalu lama, Mbok Randha sampai lupa kalau dahulu pernah menyimpan telur di lumbung padi itu.Pada suatu hari Mbok Randha Cangek melihat padi di lumbungnya makin menumpuk. Ketika makin dalam ia masuk ke lumbung padi itu, Mbok Randha terkejut. Ia melihat seekor naga yang sangat besar. Mbok Randha pun langsung menggigil ketakutan. Naga tersebut ternyata dapat berbicara dan menanyakan siapa ayahnya kepada Mbok Randha.

"Apa atau siapa sebenarnya kamu ini? Mengapa kamu dapat berbicara?" tanya Mbok Randha dengan perasaan cemas.

"Mbok, lihat sendiri bentukku adalah seekor naga tetapi memang aku diberi kemurahan oleh Tuhan Yang



Mbok Randha di dalam lumbung padi melihat telur ayam yang telah menetas.

Mahakuasa sehingga aku dapat berbicara. Aku pun tidak mengetahui mengapa aku ada disini. Aku sudah tinggal di sini sejak beberapa tahun yang lalu," jawab naga.

"O begitu, aku ingat sekarang mengapa ada naga di lumbung padi ini," Mbok Randha berkata seraya mengingat pesan yang disampaikan Aji Saka beberapa tahun yang lalu. "Aku akan menceritakan asal mula sampai kau ada disini," lanjut Mbok Randha.

Mbok Randha Cangek menjelaskan dari awal sampai akhir, mengapa di lumbung itu bisa ada naga. Naga mendengarkan dengan cermat karena ia memang ingin mengetahui asal usul dirinya. Mbok Randha menceritakan kejadian Penjelasan Mbok Randha dimulai dari perintah Aji Saka untuk menyimpan telur di lumbung padi sampai ia menemukan ular naga di lumbung padi itu. Naga itu makin penasaran untuk mengetahui siapa orang tuanya. Mbok Randha akhirnya menyarankannya untuk menemui Aji Saka yang pada saat itu telah menjadi Raja Medang Kamulan.

"Wahai naga! Kalau kamu masih sangat penasaran dengan asal usulmu, pergilah ke Kerajaan Medang Kamulan dan temuilah Aji Saka yang sekarang adalah raja di kerajaan itu," saran Mbok Randha.

"Kerajaan Medang Kamulan? Di mana itu Mbok?" tanya naga.

"Pergilah menuju ke arah utara. Akan tetapi, ingat! Kamu harus pergi pada waktu malam hari sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaanmu, atau

kamu bisa berjalan di dalam tanah sampai kau mendapati sebuah tempat yang sangat lapang. Tempat itu adalah alun-alun Kerajaan Medang Kamulan," perintah Mbok Randha Cangek.

"Baik, Mbok. Nanti malam aku akan pergi ke sana karena aku sangat penasaran dengan jati diriku yang sebenarnya. Terima kasih Mbok telah mau menceritakan semuanya kepadaku. Aku juga mohon doa semoga selamat sampai tujuan," pinta si naga.

"Ya, hati-hatilah naga. Apabila sudah bertemu dengan Aji Saka sampaikanlah ceritaku ini. Aku doakan semoga kamu selamat di perjalanan,"kata Mbok Randha.

"Terima kasih, Mbok Randha."

Setelah mendengarkan saran dari Mbok Randha, naga itu bergegas menuju Kerajaan Medang Kamulan pada malam harinya. Setelah melalui perjalanan yang panjang di dalam tanah, Naga itu akhirnya bertemu dengan Aji Saka.

Pada awalnya Aji Saka merasa terancam dengan keberadaan naga di kerajaan itu. Akan tetapi, setelah melihat tindak tanduk naga yang jinak, ia pun mau berbicara dengan naga tersebut. Setelah bertanya mengenai asal usul dan jati diri naga akhirnya, Aji Saka memberi nama naga tersebut Naga Linglung. Aji Saka berjanji kepada sang Naga bahwa ia akan mengakui sebagai anak jika Naga Linglung berhasil mengalahkan Prabu Dewata Cengkar.

“Aku mendengar bahwa kamu adalah naga yang bisa berbicara. Apa maumu? Mengapa menemuiku?” tanya Aji Saka.

“Ampun, Tuanku. Aku ke sini disuruh oleh Mbok Randha Cangek. Ketika aku menanyakan siapa sebenarnya ayahku, Mbok Randha menceritakan semuanya. Akhirnya aku disuruh menghadap untuk menemui Tuanku,” jawab sang Naga.

“Baiklah, Naga. Aku akan mengakuimu sebagai anak, tetapi ada syarat berat yang harus kau jalani. Apakah kamu sanggup memenuhinya?” tantang Aji Saka.

“Syarat apa yang harus saya hadapi, Tuan?” tanya Naga.

“Aku mau kamu pergi ke Laut Selatan untuk mencari buaya putih dan mengalahkannya,” kata Aji Saka.

“Kalau aku boleh tahu, mengapa buaya putih itu harus dikalahkan?” tanya Naga.

“Buaya putih itu adalah jelmaan dari Prabu Dewata Cengkar, yang dulu memerintah kerajaan ini dengan kekejian,” jawab Aji Saka.

“Oh, begitu. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk mengalahkannya,” jawab sang Naga.

“Ya kalau kamu bersedia, hati-hatilah. Sebelum pergi aku akan memberimu nama Naga Linglung,” kata Aji Saka.

“Terima kasih, Tuan. Aku akan segera pergi ke Laut Selatan,” jawab Naga Linglung.



Perbincangan Aji Saka dan Naga Linglung.

"Ya, pergilah. Tetapi, kuperintahkan jangan pergi dan kembali dari Laut Selatan melalui permukaan bumi. Berjalanlah pulang dan kembali melalui dalam bumi."

"Baik, Tuan. Aku akan melaksanakan perintah Tuan."

Naga Linglung segera meninggalkan kerajaan dan masuk ke dalam tanah menuju arah selatan untuk mencari buaya putih di Laut Selatan. Banyak halangan yang harus dihadapi oleh Naga Linglung sampai ia bisa menemui si buaya putih.

"Hei naga siapa kamu dan apa maumu?" tanya buaya putih jelmaan Prabu Dewata Cengkar.

"Aku adalah Naga Linglung. Aku ke sini karena diutus oleh tuanku Aji Saka untuk membunuhmu," jawab Naga Linglung.

"O...Aji Saka, rupanya ia masih mengkhawatirkan keberadaanku. Apa yang dia janjikan kalau kau berhasil membunuhku?" tanya buaya putih.

"Aku akan diangkat sebagai anaknya. Itulah harapanku selama ini, jadi aku akan berupaya sekuat tenaga untuk memenuhinya," kata Naga Linglung.

Setelah melalui pergulatan yang cukup hebat, Naga Linglungpun berhasil membunuh buaya putih jelmaan Prabu Dewata Cengkar. Dengan kemenangan tersebut ia merasa senang karena akan mendapat pengakuan sebagai anak Aji Saka. Oleh karena itu, ia segera kembali ke Medang Kamulan. Sang Naga segera masuk ke bumi. Ia menembus jalan untuk menuju Medang Kamulan. Setelah berjalan

cukup lama, ia muncul di permukaan bumi untuk melihat tempat yang dicarinya. Namun, ternyata ia belum sampai ketempat yang dituju. Sang Naga baru sampai di daerah timur Purwodadi. Daerah itu kemudian dinamakan Desa Jono.

Setelah itu, sang Naga pun masuk kembali ke dalam bumi untuk melanjutkan perjalanannya. Ia berjalan ke timur kemudian berbelok ke selatan. Setelah berjalan cukup lama, ia menyembulkan kepalanya ke permukaan bumi untuk melihat lokasi tempat yang ditujunya. Namun, ternyata ia belum juga sampai di Medang Kamulan. Ia baru sampai di daerah Kuwu.

Tempat Naga Linglung menyembulkan kepalanya membuat lubang di tanah yang dari dalamnya muncul tanah panas yang meletup-letup. Sampai sekarang kejadian tersebut masih dapat disaksikan. Tempat itu diberi nama Bledug Kuwu.

Akhirnya, setelah melewati beberapa daerah, Naga Linglung sampai di Kerajaan Medang Kamulan. Ia langsung menemui Aji Saka.

"Tuanku Aji Saka, aku sudah kembali dengan membawa kemenangan. Aku sudah berhasil membunuh Prabu Dewata Cengkar," lapor Naga Linglung.

"Ya, aku sudah mendengar berita tentang kemenanganmu. Sekarang kau resmi kuakui sebagai anak. Untuk mengubah wujudmu menjadi manusia, aku perintahkan kau untuk bertapa. Ada lapangan yang cukup

luas di sisi kerajaan ini. Tempat itu bisa kau gunakan untuk bertapa sampai wujudmu berubah," kata Aji Saka memberikan perintah kepada Naga Linglung.

"Aku sangat gembira hari ini karena sudah mendapat pengakuan sebagai anak. Aku memang ingin berubah wujud menjadi manusia. Untuk itu, aku akan segera menjalani pertapaan," jawab Naga Linglung.

"Ya, anakku segeralah bertapa dengan kesabaran. Semoga Tuhan Yang Maha Agung mengubah wujudmu menjadi manusia," pesan Aji Saka kepada Naga Linglung.

"Ya Ayahanda, titah ayahanda akan segera aku laksanakan. Aku akan sabar bertapa sampai wujudku berubah," jawab Naga Linglung.

"Ya, Naga Linglung, pergilah ke ara-ara (lapangan) di sana kamu bisa berdiam diri. Ingat selama bertapa jangan bergerak sedikit pun, juga jangan makan atau minum," perintah Aji Saka lagi.

"Baiklah, Ayahanda, aku akan menuruti semua pesan Ayahanda. Aku mohon izin segera pergi menuju ara-ara dan mohon doa semoga aku berhasil melalui pertapaan ini," jawab Naga Linglung.

"Pergilah, Anakku! Doaku menyertaimu," pesan Aji Saka.

Naga Linglung kembali masuk ke dalam tanah sampai menemukan ara-ara yang sangat luas.Ia muncul di dalam tanah dan melingkarkan tubuhnya. Selama bertapa ia tidak bergerak sedikitpun. Ia menjalani pertapaan ini selama

bertahun-tahun lamanya. Karena berdiam selama bertahun-tahun, tubuh Naga Linglung menjadi menyerupai sebatang pohon yang sangat besar karena lumut dan jamur telah memenuhi tubuhnya.

Naga Linglung menjalani pertapaan ini dengan tabah. Ia berharap suatu saat Tuhan Yang Mahakuasa akan mengubah wujudnya menjadi manusia sehingga ia akan lebih dianggap anak oleh Aji Saka. Bahkan, suatu saat kelak ia akan menjadi pewaris tahta Kerajaan Medang Kamulan.

Naga Linglung Bertapa

Singkat cerita, pada suatu hari ada segerombolan anak yang menggembala ternaknya disekitar ara-ara tempat Naga Linglung bertapa. Mereka berjumlah sepuluh orang. Hujan pun turun dan sepuluh anak tersebut mencari tempat berteduh. Tiba-tiba mereka menemukan sebuah lubang yang sangat besar. Salah seorang anak berkata kepada teman-temannya sambil berteriak karena suara hujan yang sangat keras.

"Teman-teman! Aku menemukan lubang yang cukup besar. Sepertinya ini adalah gua yang cocok untuk kita berlindung dari hujan yang sangat deras ini. Ayo kita masuk ke dalamnya supaya kita tidak pulang dalam keadaan basah," ajaknya.

"Iya, kita tidak boleh pulang dalam keadaan basah karena ayah ibu pasti akan marah dan kita tidak boleh menggembala ternak lagi, "kata anak yang lain.

"Betul, aku setuju. Ayo, kita lekas masuk.Kalau bisa ternak kita bawa masuk sekalian," timpal anak yang lain lagi.

"Iya, ayo kita lekas masuk."

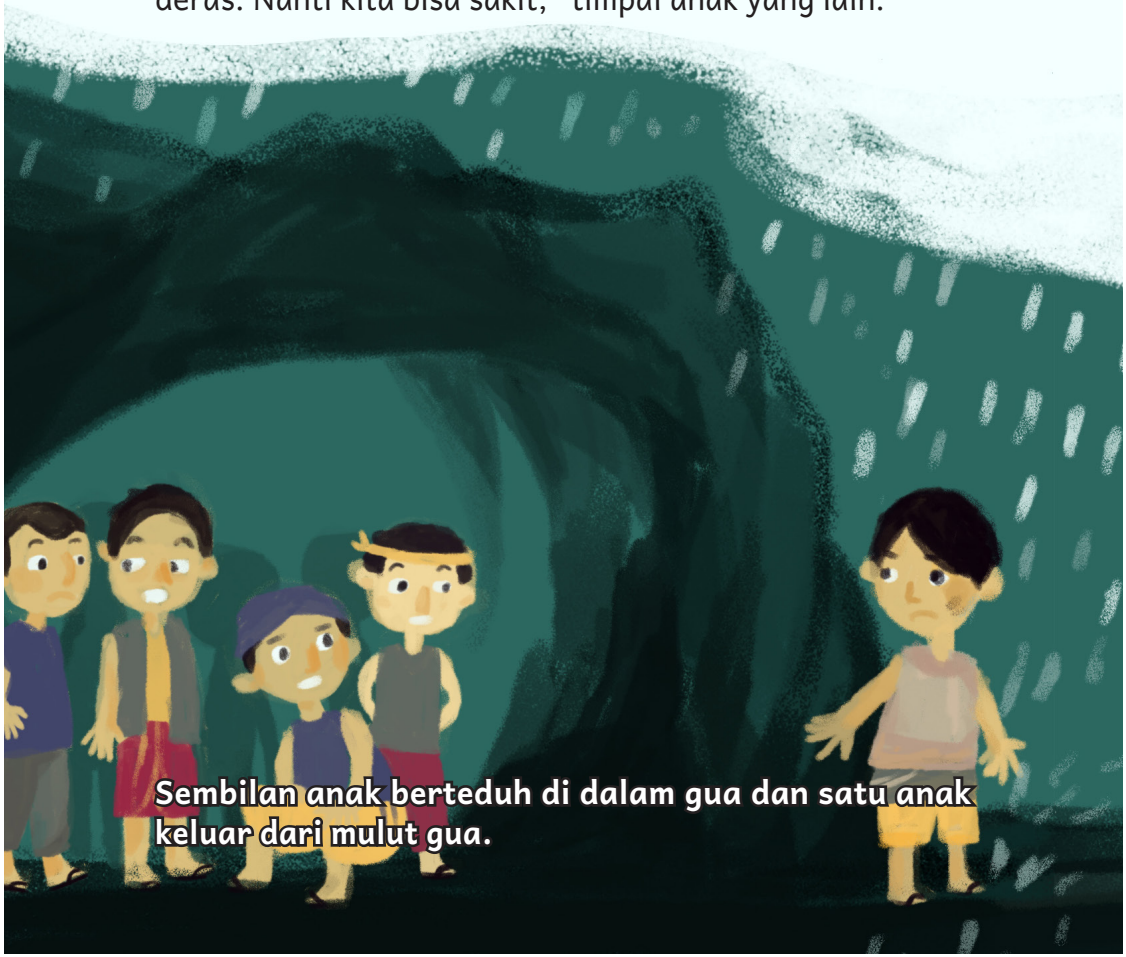
Anak-anak itu tidak menyadari bahwa lubang tersebut merupakan mulut Naga Linglung yang sedang bertapa sekian waktu lamanya sehingga mulutnya menyerupai mulut gua dan badannya menyerupai batang pohon. Karena

sudah berdiam sekian waktu lamanya, Naga Linglung juga tidak menyadari bahwa ada sesuatu yang masuk ke dalam mulutnya.

Sepuluh anak tersebut beramai-ramai masuk gua. Akan tetapi, satu di antara mereka ada yang menderita sakit kulit.Teman-temannya merasa jijik sehingga anak itu diusir dan tidak boleh ikut berteduh di dalam gua.

"Di luar hujan sangat deras. Kita harus berteduh di gua ini, teman-teman," kata salah seorang anak.

"Betul, tidak mungkin kita pulang karena hujan begitu deras. Nanti kita bisa sakit," timpal anak yang lain.



Sembilan anak berteduh di dalam gua dan satu anak keluar dari mulut gua.

"Ya, memang kita harus berteduh, tetapi satu teman kita menderita sakit kulit dan mengeluarkan bau tidak sedap. Aku tidak tahan mencium baunya," kata anak yang lain.

"Ya, aku juga tidak tahan. Bagaimana kalau kamu keluar dari gua ini?" paksa anak yang satu lagi.

"Akan tetapi, di luar hujan lebat sekali. Aku takut kalau sakitku akan bertambah parah. Aku mohon teman-teman menerimaku untuk berteduh di gua ini," pinta anak yang mengalami sakit kulit.

"Tidak bisa. Kamu harus keluar dari gua ini. Ayo, cepat keluar!" bentak anak yang lain.

"Akan tetapi, aku harus berteduh di mana? Untuk pulang sendiri aku juga tidak berani. Kita berangkat bersama pulang juga harus bersama," pinta si anak itu.

"Baiklah kalau kamu tidak berani pulang sendiri, tunggulah kami di luar sana. Kami akan keluar dan pulang setelah hujan benar-benar reda," kata salah satu anak.

Anak itu lalu keluar dan duduk berhujan-hujan di atas sebatang kayu. Ia tidak menyadari bahwa yang didudukinya adalah badan seekor ular naga. Untuk mengusir rasa dinginnya, anak itu tidak sengaja mematuk-matukkan parang yang dibawanya ke batang kayu yang didudukinya. Ia sangat terkejut tatkala batang kayu tersebut mengeluarkan getah berwarna merah. Ketika batang itu dicium, ternyata baunya amis seperti darah.

Ia hanya menduga bahwa batang yang didudukinya berasal dari pohon yang belum pernah ia lihat.

Naga Linglung kaget karena ekornya terasa dipatuk-patuk dengan benda tajam. Ia merasa sakit, lalu menggerakkan tubuhnya. Begitu pula ketika merasa ada sesuatu yang masuk ke dalam mulutnya, ditelanlah segala apa yang berada di dalamnya. Ia tidak menyadari bahwa yang ditelannya adalah sembilan anak yang sedang berteduh karena hujan.

Beruntung anak yang berpenyakit kulit tadi dapat terbebas dari mulut Naga Linglung. Ia sangat terkejut menyadari bahwa gua tersebut merupakan mulut seekor ular naga. Ia mejadi semakin ketakutan ketika menyadari bahwa kesembilan temannya tadi ditelan oleh ular yang sangat besar, anak yang berpenyakit kulit tadi langsung lari tunggang-langgang sambil berteriak melaporkan kejadian tersebut kepada warga.

"Ayah-Ibu, Ayah-Ibu!" anak itu berteriak ketakutan.

"Ada apa, Nak? Mengapa berteriak seperti itu?" tanya para orang tua.

"Lo, mengapa kamu sendirian? Mana teman-temanmu yang lain?" tanya orang tua yang lain.

Anak tersebut kemudian menceritakan dengan detail kejadian yang menimpa semua temannya. Para orang tua yang mengetahui anaknya dimangsa ular merasa sedih dan menyesalkan yang telah menimpa anak mereka.Para orang

tua tidak menyangka anak-anaknya akan mengalami nasib yang memilukan.

Kejadian tersebut menggegerkan seluruh warga. Salah seorang warga berkata kepada warga yang lain.

"Bapak Ibu, berdasarkan kejadian ini saya berpikir bahwa kampung kita sudah tidak aman lagi," kata seorang warga.

"Betul. Bagaimana kita dapat hidup tenteram apabila ada seekor ular besar yang tinggal di linegkungan kita ini? Saya khawatir akan terjadi lagi kisah yang memilukan," tandas warga yang lain.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan? Naga itu sangat besar, kita tidak mungkin melawannya. Kalau kita melawan jangan-jangan malah nanti kita juga yang akan menjadi korban. Aku tidak mau mati konyol gara-gara dimakan ular besar itu," kata warga yang lain lagi.

"Kita memang tidak mungkin melawannya karena naga itu memang sangat besar dan bukan tandingan kita. Bagaimana kalau kita melaporkan kejadian ini kepada Raja Aji Saka? Aku yakin Baginda Yang Mulia dapat memecahkan masalah ini," usul salah seorang warga.

"Ya, aku setuju. Aku kira warga yang lain juga menyetujuinya. Mari kita lekas menghadap Baginda Raja Aji Saka," ajak salah seorang warga.

Beberapa warga sebagai perwakilan penduduk kampung itu pergi menemui Raja Aji Saka di Kerajaan Medang



Warga menyampaikan kekesalannya kepada Aji Saka.

Kamulan. Mereka berniat melaporkan kejadian yang telah menimpa kesembilan anak malang itu.

"Wahai, wargaku, ada apa kiranya kalian berbondong-bondong menemuiku?" tanya Aji Saka.

"Tuanku Aji Saka, ada seekor ular yang sangat besar dan telah memakan anak-anak kami. Mohon Tuan menghukum naga itu dengan seberat-beratnya," jawab warga.

"Ular besar? Di manakah itu?" tanya Aji Saka.

"Ular itu sangat besar dengan tubuh penuh lumut dan jamur sehingga menyerupai batang pohon yang sangat besar. Ular itu masih berada di ara-ara, Tuanku," jawab salah seorang wakil warga.

"Aku akan pergi ke ara-ara untuk menemuinya dan bertanya kepadanya tentang kebenaran berita ini. Silakan kalian kembali ke rumah masing-masing. Aku akan menyelesaikan masalah ini," kata Aji Saka.

"Terima kasih, Baginda Raja. Kami berharap Baginda dapat segera menyelesaikan masalah ini sehingga warga kampung dapat kembali hidup dengan tenteram dan damai, kami undur diri," kata warga.

"Ya. Serahkan permasalahan ini kepadaku," kata Aji Saka.

Penduduk kampung itu pergi meninggalkan kerajaan. Aji Saka segera pergi ke ara-ara tersebut.

Asal Mula Penamaan Ara-ara Kesanga

Di ara-ara itu Aji Saka menjumpai seekor ular besar yang tubuhnya telah berubah menyerupai sebatang pohon yang sangat besar. Ia menyadari bahwa ular itu adalah Naga Linglung, anaknya, yang sangat ingin berubah wujud menjadi manusia. Akan tetapi, takdir Tuhan berkata lain. Naga Linglung harus mengalami kejadian ini.

"Naga Linglung, aku datang ke mari menemuimu karena ada laporan dari warga bahwa kamu telah memakan anak-anak mereka. Apakah itu benar?" tanya Aji Saka.

"Benar apa yang diungkapkan warga, Ayahanda," jawab Naga Linglung.

"Mengapa kaulakukan hal itu? Bukankah aku memerintahkanmu untuk bertapa dan tidak memakan apa pun? Akan tetapi, mengapa malah kau makan anak-anak itu?" tanya Aji Saka lagi.

"Mohon ampun, Ayahanda. Aku tadi mengantuk sekali sehingga tidak menyadari ada yang berteduh di mulutku. Ketika ada sesuatu yang menyayat ekorku aku terbangun dan tertelanlah mereka," bela Naga Linglung.

"Maafkan aku, Naga Linglung. Aku menyadari kondisimu, tetapi nyawa yang melayang terlalu banyak," kata Aji Saka.

“Maafkan aku, Ayahanda. Aku benar-benar tidak sengaja,”pinta Naga Linglung.

“Aku tidak bisa menerima alasan itu. Sebagai tanggung jawabku kepada warga, aku harus menghukummu seberat-beratnya,” jawab Aji Saka.

Kemudian, Naga Linglung dihukum dengan tidak diperbolehkan memakan makhluk hidup.Alhasil, Naga Linglung sering kelaparan. Ketika lapar, ia menggelepar-geleparkan badan di tanah hingga menimbulkan suara menggelegar.Tanah tempat Naga Linglung mengelepar-geleparkan tubuhnya itu menjadi seperti kubangan lumpur yang mengeluarkan suara menggelegar.

Fenomena dan tempat tersebut sampai sekarang masih dapat disaksikan di wilayah Purwodadi yang dinamakan Bledug Kuwu. Adapun tanah lapang (ara-ara) tempat ditelannya sembilan anak tersebut kemudian dikenal dengan nama Ara-Ara Kesanga (sanga ‘sembilan’)

****Selesai****

Biodata Penulis



Nama lengkap : Desi Ari Pressanti, S.S., M.Hum.
Instansi : Balai Bahasa Jawa Tengah
Pos-el : desipressanti@gmail.com
Alamat kantor : Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272
Bidang keahlian : Sastra Indonesia dan Jawa, Penerjemahan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi

1. 2016: Koordinator internal bidang pembinaan sastra di Balai Bahasa Jawa Tengah
2. 2013—sekarang : Penerjemah Muda di Balai Bahasa Jawa tengah
3. 2013—sekarang : Koordinator internal penerjemah di Balai Bahasa Jawa Tengah
4. 2005—2013: Fungsional umum di Balai Bahasa Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-2 : Magister Ilmu Humaniora, Universitas Diponegoro (2013—2015)
2. S-1 : Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (1997—2002)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. 2015 : Cerita Rakyat Jawa Tengah dalam Tiga Bahasa
2. 2014 : Abstrak Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan
3. 2014 : Gaya Pengarang Pengarang dan Citra Perempuan dalam Sastra
4. 2014 : Pandangan Orang Jawa dalam Serat Warni Warni
5. 2013 : Yang perlu Anda ketahui (Antologi Artikel Praktis Bahasa dan Sastra)
6. 2013 : Cerita Rakyat Jawa Tengah

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. 2015 : Penerjemahan Majas dalam Lima Puisi Karya Penyair Amerika (Jurnal Penerjemahan, Sekretariat Negara)
2. 2015 : Isu-isu Sosial dalam Empat Cerpen Karya S. Prasetyo Utomo (Jurnal Alayasastra, Balai Bahasa Jawa Tengah)
3. 2014 : Penerjemahan sebagai Upaya Mengenal dan Menguak Kearifan Lokal Sastra Daerah:Kajian terhadap

Kisah Jaka Tarub (Jurnal Alayasastra, Balai Bahasa Jawa Tengah)

4. 2013 : Struktur Lima Cerpen Karya Remaja Di Kota Semarang (Jurnal Alayasastra, Balai Bahasa Jawa Tengah)
5. 2012 : Penerjemahan Tembang Dolanan Sebagai Upaya Menguak Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Jurnal Alayasastra, Balai Bahasa Jawa Tengah)

Informasi lain

Lahir di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, 16 Desember 1978. Menikah dan dikaruniai dua putri. Saat ini menetap di Kota Semarang. Tergabung dalam Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia menjabat sebagai anggota bidang publikasi ilmiah di Koordinator Wilayah Jawa Tengah. Terlibat di berbagai bidang sastra dan penerjemahan, beberapa kali menjadi narasumber pada siaran interaktif Radio Republik Indonesia Semarang dan Televisi Republik Indonesia Jawa Tengah.

Sering menjadi narasumber dalam kegiatan kesastraan dan kebahasaan yang diadakan Balai Bahasa Jawa Tengah, seperti Bengkel Sastra dan Peningkatakan Kompetensi Berbahasa Indonesia bagi Guru. Aktif dalam tim Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai seksi humas.

Biodata Penyunting

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (1995—1999)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2007—2009)

Informasi Lain
Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku Fasilitasi BIPA.

Biodata Ilustrator

Nama : Rizqia Sadida
Pos-el : rizqiasadida@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan desain

Riwayat Pekerjaan
1. Tahun 2013 sebagai *Intern 2D Artist Nigtspade Game Developer*
2. Tahun 2015—2016 sebagai *Desainer Outsource* di Penerbit Mizan
3. Tahun 2013—sekarang *sebagai Desainer* dan *freelance ilustrator*

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi
1. *My First Quran Story* (Mizania Kids)
2. *Kisah Kisah di Sekolah* (Gramedia BIP)
3. Ilustrasi untuk cover buku Penerbit Mizania dan Haru

Informasi Lain
Lahir 19 Maret 1993, seniman pameran WWF Nasib Gajah 2015, menaruh minat pada ilustrasi dan literatur buku anak. Bekerja paruh waktu di Perumahan Permata Bekasi II Blok E Nomor 6, Duren Jaya, Bekasi Timur.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.